



Problematika Siswa Sekolah yang Menjadi Manusia *Silver* untuk Membayar Biaya Pendidikan

Nurina Adi Paramitha*, Nurcahyaning Dwi Kusumaningrum,
Wahyuni Mayangsari, Sukron Makmun

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Abstrak

Melalui pendidikan diharapkan siswa memiliki kecerdasan dan kepribadian yang baik. Akan tetapi tingginya biaya pendidikan menyulitkan siswa terutama yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Di Kabupaten Jember, ada beberapa siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* demi membayar biaya pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehidupan siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* di Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah manusia *silver* yang masih bersekolah. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang masih tergolong usia remaja menjadi pengemis karena membutuhkan uang untuk membayar biaya pendidikan. Mereka memilih menjadi manusia *silver* karena terinspirasi manusia *silver* yang ada di Jawa Barat. Mereka mengecat tubuh dengan warna *silver* kemudian mengemis di sekitar lampu lalu lintas di Kabupaten Jember. Hal yang menjadi problematika dari fenomena ini adalah siswa sering kali membolos sekolah saat melakukan aktivitasnya sebagai manusia *silver*. Di satu sisi, mengemis menjadi suatu solusi untuk membayar biaya pendidikan. Tetapi cara tersebut harus mengorbankan waktu belajar siswa di sekolah dan tentunya membawa dampak negatif bagi perkembangan kepribadian siswa yang bersangkutan.

Kata Kunci: pendidikan, manusia *silver*, sekolah, siswa

Abstract

Through education, students are expected to have good intelligence and personality. However, the high cost of education makes it difficult for students, especially those from economically disadvantaged families. In Jember Regency, there are several students who become "silver man" in order to pay their school fees. This study aims to analyze the lives of students who become silver man in Jember Regency. This study uses descriptive qualitative method. The study subjects were silver man who were still in school. Primary data was obtained through observation and interviews, while secondary data was obtained through documentation. The validity of the data using triangulation and data analysis techniques using interactive model data analysis. The results showed that students who were still classified as teenagers became beggars because they needed money to pay school fees. They chose to become silver man because they were inspired by silver man in West Java. They paint their bodies silver and then beg around traffic lights in Jember Regency. The problem with this phenomenon is that students are often truant from school while carrying out their activities as silver man. On the one hand, begging is a way to pay school fees. But this method must sacrifice student learning time at school and, of course, have a negative impact on the personality development of the student concerned.

Keyword: education, school, silver man, student

How to Cite: Paramitha, et al. (2023). Problematika Siswa Sekolah yang Menjadi Manusia *Silver* untuk Membayar Biaya Pendidikan. *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)*, 2 (1): 1-13.

*Corresponding author: Nurina Adi Paramitha

E-mail: nurina.fisip@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan membantu seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh warga negaranya mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar yang dimaksud adalah jenjang Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, kemudian jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun. Setelah lulus pendidikan dasar, pendidikan dapat dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan pendidikan menengah, hingga ke pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi.

Masalah pendidikan di Indonesia salah satunya adalah mahalnya biaya pendidikan yang membebani masyarakat terutama masyarakat yang kurang mampu (Kurniawati, 2022). Penyelenggaraan pendidikan tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Berdasarkan PP No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan disebutkan bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Biaya pendidikan sendiri meliputi biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, dan biaya pribadi peserta didik.

Pendanaan untuk pendidikan dapat bersumber dari pemerintah pusat melalui APBN dan pemerintah daerah melalui APBD, serta biaya dari masyarakat (Sari dan Khoiri, 2023). Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, kewenangan pengelolaan SMA/SMK tidak lagi berada di tingkat pemerintah kabupaten/kota, melainkan berada di tingkat pemerintah provinsi. Dampak positif dari pengalihan pengelolaan ini adalah adanya pemerataan pendidikan di provinsi, namun dampak negatifnya adalah sekolah yang selama ini menerima subsidi kini tidak lagi menjadi tanggung jawab pemerintah kabupaten/kota (DPR-RI, 2019).

Pemerintah memberikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk operasional sekolah sejak tahun 2005. Dana BOS semestinya dapat membantu meringankan biaya sekolah, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Namun rupanya Dana BOS belum efektif bagi semua kalangan dan banyak kasus dana BOS disalahgunakan (Azwar, et al., 2015). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia

(JPPI) yang merupakan koalisi dari beberapa lembaga masyarakat sipil yang peduli pada pendidikan di Indonesia (NEW Indonesia, 2022), selama kurun waktu 2022 merekapitulasi praktik korupsi dana BOS sebanyak 51 kasus (Machmudi, 2022). Hal ini membuktikan bahwa salah satu masalah besar pada pendidikan adalah pada sistem administrasi (Dewey, 1956).

Biaya pendidikan di tingkat SMA juga mendapat bantuan dana BOS seperti tingkat SD dan SMP meski jumlahnya berbeda-beda. Meskipun sudah mendapat bantuan dana BOS, biaya pendidikan SMA yang harus dibayarkan oleh orangtua/wali siswa masih terbilang banyak atau mahal (Dewi & Indrayani, 2021). Biaya pendidikan dikatakan mahal dapat dilihat dari kemampuan orangtua/wali siswa dalam membayar biaya pendidikan tersebut (Pasal 31 2006). Orangtua/wali siswa dengan penghasilan rendah tentunya akan kesulitan membayar biaya pendidikan sehingga biaya pendidikan dikatakan mahal. Akibatnya banyak anak yang ingin bersekolah namun tidak bisa meneruskan pendidikannya karena terkendala biaya (Kurniawati, 2022).

Di Indonesia, biaya pendidikan menjadi kendala bagi siswa untuk mengakses pendidikan yang layak (Afrilianinta, et al, 2023). Tidak hanya di Indonesia, permasalahan biaya pendidikan juga terjadi di berbagai negara lainnya. Di Vietnam, biaya pendidikan menjadi tinggi karena lembaga pendidikan diperbolehkan memungut biaya pendidikan misalnya untuk ujian, asrama, dan wisuda (Kelly, 2008). Pada kurun waktu 2008-2014, rata-rata pengeluaran untuk biaya pendidikan di India meningkat hingga 175% (Kumar, 2017). Mengacu pada penelitian Kumar (2017), penduduk India bersedia untuk menghabiskan tabungan hari tua bahkan meminjam uang untuk membayar biaya pendidikan, itupun belum tentu akan mendapatkan pendidikan yang layak. Pada kasus di Myanmar, pendidikan tingkat atas yang berkualitas hanya bisa diakses oleh orang-orang kaya saja, sehingga pada 2021 jumlah pendaftar sangat rendah (Tun, 2022). Masalah tingginya biaya pendidikan turut menyumbang tingginya angka putus sekolah di Myanmar (Tun, 2022) dan di Indonesia (Afrizal, et al, 2023).

Di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, siswa sekolah harus melunasi biaya pendidikan sebelum memasuki masa ujian sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi tentunya mengalami kesulitan untuk membayar biaya pendidikan yang menunggak. Tidak semua siswa memiliki orangtua lengkap yang dapat menjadi sandaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak siswa yang tidak memiliki orangtua lengkap, misalnya tidak memiliki seorang ayah yang dapat diandalkan

untuk membiayai pendidikannya. Demi membayar biaya pendidikannya, siswa-siswa tersebut kemudian menjadi manusia *silver*.

Fenomena orang-orang menjadi manusia *silver* karena kebutuhan ekonomi terjadi di Kota Depok (Alfikri, 2021), di Kota Tangerang (Afrizal & Risdiana, 2022), di Palembang (Rivaldi, 2022), di Jakarta (Nizam, 2022), dan berbagai daerah lainnya. Jalan raya di perkotaan semakin ramai oleh manusia *silver* semenjak angka pengangguran meningkat akibat pandemi Covid-19 (Afrizal & Risdiana, 2022). Mayoritas manusia *silver* di Jakarta adalah orang dewasa berusia 40-60 tahun (Nizam, 2022). Manusia *silver* dewasa yang ada di Kota Tangerang mayoritas tidak tamat SMA (Afrizal & Risdiana, 2022). Selain laki-laki dewasa, ada juga manusia *silver* yang merupakan ibu rumah tangga dan ibu hamil (Afrizal & Risdiana, 2022), bahkan remaja dan anak-anak (Alfikri, 2021; Nizam, 2022).

Erik Erikson (dalam Damsar, 2015), menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal pada usia 2-3 tahun, masa bermain 4-5 tahun, masa sekolah 6-11 tahun, masa remaja 12-18 tahun, dan 19-35 tahun memasuki masa dewasa. Sedikit berbeda dengan Erikson, James M. Henslin (dalam Damsar, 2015) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak berlangsung hingga usia 12 tahun, masa remaja 13-17 tahun, dan usia 18-29 tahun tergolong pada masa dewasa muda. Berdasarkan pembagian siklus hidup tersebut, anak SMP (13-15 tahun) dan anak SMA (16-18 tahun) tergolong remaja dan yang berusia 18 tahun bisa dikatakan mulai memasuki masa dewasa muda.

Pada masa remaja, seseorang berada pada tahap yang sedang mengalami krisis identitas (Erikson dalam Damsar, 2015). Identitas diri remaja berkembang melalui interaksi dengan orang lain terutama melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya tentunya ada yang memberikan dampak negatif maupun dampak positif bagi perkembangan identitas diri seseorang.

Hampir sama seperti Erikson, Nasution (1999) menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi anak. Lingkungan sekitar menjadi tempat anak berinteraksi dengan individu maupun kelompok selain yang ada di rumah dan di sekolah. Di luar rumah dan sekolah, anak akan berkenalan dengan berbagai kelompok lain yang tentunya berbeda-beda latar belakangnya. Melalui interaksi itulah anak akan mempelajari hal yang baik maupun yang buruk.

Siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* di Kabupaten Jember merupakan remaja yang berada pada posisi yang problematik. Mereka mengemis dengan menjadi manusia *silver* untuk membayar biaya pendidikan. Sayangnya aktivitas tersebut dilakukan

di saat hari sekolah. Tentunya di saat itu siswa yang bersangkutan membolos sekolah. Aktivitas menjadi manusia *silver* mungkin bisa menjadi solusi sementara. Namun bila terus dilakukan dalam jangka panjang tentunya akan membawa dampak negatif. Aktivitas mengemis sendiri juga bukanlah suatu hal yang baik, terlebih bila dilakukan oleh siswa sekolah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehidupan siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah manusia *silver* di Kabupaten Jember yang merupakan siswa yang masih bersekolah. Sumber data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi berbagai buku, jurnal, peraturan pemerintah, dan *website*. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi. Kemudian peneliti menggunakan analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena manusia *silver*

Manusia *silver* adalah seseorang yang melumuri tubuhnya dengan cat berwarna perak (*silver*) yang kemudian berkeliaran di jalanan untuk meminta uang, baik dengan cara berdiam diri, melakukan beberapa atraksi kecil, maupun berkeliling di antara kendaraan bermotor saat lampu merah menyala. Fenomena manusia *silver* di Indonesia berawal dari Komunitas Silver Peduli di Kota Bandung, yaitu komunitas yang bergerak untuk mengumpulkan donasi bagi anak yatim piatu (Darmawan, 2013; Nizam, 2022). Anggota komunitas ini mengecat tubuhnya dengan warna *silver* dan berkeliling membawa kotak kardus yang bertuliskan “Peduli Yatim Piatu” (Darmawan, 2013). Pada perkembangannya, banyak orang yang menirukan aksi Komunitas Silver Peduli dengan mengecat tubuh berwarna *silver* kemudian meminta uang di jalanan. Bedanya manusia *silver* yang banyak berkumpul di pinggir jalan raya atau di lampu lalu lintas sekarang ini adalah murni pengemis yang mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri.

Penyebab seseorang menjadi pengemis umumnya karena faktor ekonomi yaitu kemiskinan (Mustafa, 2021). Banyak orang memilih mengemis dengan menjadi manusia

silver daripada sekedar meminta uang begitu saja. Manusia *silver* dianggap unik dan menarik perhatian. Selain itu cat *silver* di sekujur tubuh membantu menyamarkan identitas, sehingga manusia *silver* tidak merasa malu ketika mengemis. Sering kali manusia *silver* sulit diidentifikasi apakah dia orang dewasa atau remaja, karena seluruh tubuhnya mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki dicat berwarna *silver*. Padahal dampak dari penggunaan cat *silver* yang digunakan jangka panjang dapat memicu risiko kanker (Widiyani, 2019; Alfikri, 2021; Radar Semarang, 2021; Afrizal & Risdiana, 2022).

Menurut dr. Fitria Amalia Umar, Sp.KK, M.Kes. (dalam Widiyani, 2019), cat *silver* dapat menyebabkan dermatitis kontak seperti gatal, luka, perih, ruam dan lepuh, bahkan efek jangka panjang menyebabkan kanker. Dr. Elang Sumambar (dalam Radar Semarang, 2021) menyatakan bahwa cat sablon bukan untuk kulit manusia yang jangka pendeknya menyebabkan gatal dan alergi, sedangkan jangka panjang menyebabkan kanker kulit. dr. Irwan Fahri Rangkuti Sp.KK (dalam Radar Semarang, 2021) juga menyatakan cat yang mengandung *vinyl chloride* dapat membuat kerusakan hati, ginjal, otak, cacat pada bayi, abortus, kanker hati, kanker payudara, kanker rongga mulut, dan kanker otak. Meski sudah diwanti-wanti akan efek cat *silver* bagi kesehatan, manusia *silver* tidak terlalu peduli akan efek jangka panjang karena pada saat ini belum terbukti kebenarannya. Satu hal yang mereka pedulikan adalah mendapatkan uang.

Manusia *silver* di Kabupaten Jember

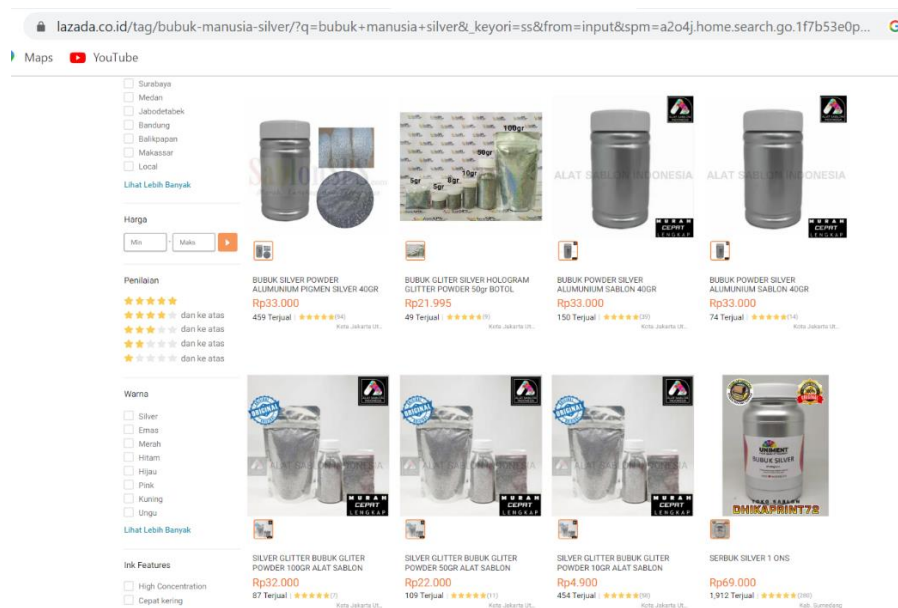
Manusia *silver* tidak hanya orang-orang dewasa yang tidak memiliki pekerjaan sehingga mencari uang dengan cara mengemis. Menurut hasil penelitian, di Kabupaten Jember, manusia *silver* juga termasuk siswa yang masih bersekolah di tingkat SMA. Sesuai dengan pembagian siklus hidup oleh Erikson dan juga Henslin (dalam Damsar, 2015), manusia *silver* yang masih SMA tersebut tergolong remaja.

Informan penelitian ini merupakan siswa SMA yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Salah satu informan bahkan tidak memiliki ayah dan penghasilan keluarga berasal dari bantuan saudaranya yang ada di luar kota. Sebelum ujian sekolah, siswa SMA diwajibkan melunasi biaya pendidikan. Apabila tidak melunasi, maka siswa tidak dapat mengikuti ujian. Demi mengikuti ujian, siswa berusaha mencari cara untuk mendapatkan uang.

Menjadi manusia *silver* merupakan suatu cara yang dianggap mudah untuk mendapatkan uang. Salah satu informan ada yang terbiasa mengamen di dalam bus antar kota. Menurutnya, menjadi manusia *silver* merupakan cara yang unik dan lebih mudah mendapatkan uang bila dibandingkan dengan mengamen di bus antar kota. Siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* di Kabupaten Jember mengaku terinspirasi oleh manusia *silver* yang ada di Jawa Barat.

Manusia *silver* yang berada di pinggir jalan atau di lampu lalu lintas Kabupaten Jember tidak semuanya saling mengenal. Beberapa dari mereka hanya mengetahui nama satu sama lain karena sering mengemis di tempat yang sama. Awalnya remaja-remaja yang membutuhkan uang ini mengamen di bus antar kota atau di lampu lalu lintas. Kemudian mereka berkumpul dan mencoba menjadi manusia *silver*.

Para remaja mencari tahu di internet mengenai campuran bahan-bahan untuk mengecat tubuh. Mereka membuat cat *silver* dari campuran bubuk *silver* dengan minyak goreng atau *thinner*. Bubuk *silver* mereka beli dengan harga murah di toko *online* Lazada. Berikut ini hasil tangkapan layar yang menunjukkan penjualan bubuk *silver* di toko *online* Lazada.



Gambar 1. Penjualan bubuk silver di Lazada

Sumber: Hasil tangkapan layar di lazada.co.id

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa bubuk *silver* marak dijual di toko *online*, salah satunya adalah Lazada. Harga bubuk *silver* bervariasi mulai dari ribuan hingga puluhan ribu tergantung pada gramasi yang ditawarkan. Dari gambar juga terlihat bahwa bubuk

silver yang dijual bukanlah bubuk *silver* untuk digunakan di tubuh melainkan bahan sablon. Satu bungkus bubuk *silver* kemasan besar dapat digunakan empat sampai lima orang untuk tiga hari.

Pada awal keberangkatan, para remaja ini berkumpul di dekat kamar mandi Pasar Mangli Kabupaten Jember. Bubuk *silver* yang sudah dicampur dengan minyak goreng atau *thinner* dibalurkan ke seluruh tubuh mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (kecuali telapak kaki), termasuk ke celana pendek yang mereka kenakan. Kemudian mereka menaiki angkutan kota untuk menuju ke lokasi mengemis yaitu area perempatan jalan, misalnya Jl. PB. Sudirman dan Jl. A. Yani, Kabupaten Jember. Dalam satu minggu, para remaja ini menjadi manusia *silver* selama tiga hari, yakni hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Manusia *silver* menjalankan aktivitas mengemis mulai pukul 09.30–14.00 WIB. Usai mengemis, mereka kembali menaiki angkutan kota untuk menuju ke Pasar Mangli. Manusia *silver* menggunakan fasilitas kamar mandi yang ada di pasar sebagai tempat untuk menghapus cat *silver* dari tubuh mereka. Cat tersebut biasanya dihapus menggunakan sabun pencuci piring.

Berikut ini adalah siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* di lampu lalu lintas Jl. PB. Sudirman, Kabupaten Jember.



Gambar 3. Siswa yang menjadi manusia *silver*

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Gambar 3 tersebut menunjukkan dua manusia *silver* yang sedang berinteraksi. Setiap lampu merah menyala, mereka bergantian berkeliling di antara pengendara kendaraan untuk meminta uang. Mereka turun bergantian ke jalan agar pengendara

kendaraan yang berhenti saat lampu lalu lintas berwarna merah tidak kebingungan harus memberi uang kepada manusia *silver* yang mana.

Selama mengemis, manusia *silver* biasanya membawa kotak dari kardus yang digunakan untuk mengumpulkan uang. Berikut gambar kotak yang biasa dipakai oleh manusia *silver* untuk mengumpulkan uang.



Gambar 2. Kotak yang digunakan manusia *silver* untuk mengemis

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2023

Tampak dari gambar 2, kotak kardus juga diwarnai menggunakan cat warna *silver*. Manusia *silver* tidak hanya mendapatkan uang. Sering kali mereka juga mendapatkan rokok dari para pengendara yang melintas. Manusia *silver* bisa mendapatkan uang Rp80.000,00 hingga Rp100.000,00 dalam sehari. UMK Jember pada tahun 2023 sebesar Rp2.555.662,00. Bila dirata-rata, pendapatan per hari sesuai UMK mencapai Rp85.189,00. Dengan demikian, bila bekerja setiap hari, pendapatan manusia *silver* dalam sebulan bisa setara dengan UMK Jember bahkan lebih besar.

Problematika siswa yang menjadi manusia *silver*

Siswa SMA di Kabupaten Jember semestinya bersekolah mulai hari Senin hingga Jumat. Setiap kali menjadi manusia *silver* di hari Jumat, berarti para siswa ini membolos sekolah. Siswa yang membolos menjadi masalah bagi sekolah di seluruh dunia (Flannery, et al., 2012). Mengutip dari Nopiarni, et al., (2019), “perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan”. Perilaku membolos dapat dibedakan menjadi *skip* (melewatkan kelas tanpa izin) dan *truant* (absen setengah hari atau lebih tanpa izin) (Flannery, et al., 2012). Perilaku membolos yang dilakukan remaja yang

menjadi manusia *silver* tergolong *truant* karena mereka membolos satu hari penuh di hari Jumat.

Siswa SMP dan SMA menganggap perilaku membolos menggambarkan nilai negatif karena merupakan perbuatan buruk, membohongi diri sendiri dan orangtua, menunjukkan kemalasan, serta kerugian kehilangan pengetahuan (Fahiroh, 2020). Siswa membolos sekolah dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya motivasi dan minat belajar (Damayanti & Setiawan, 2013; Nopiarni, et al., 2019). Sedangkan faktor eksternal meliputi masalah keluarga (Damayanti & Setiawan, 2013; Balkis, et al., 2016; Nopiarni, et al., 2019), pengaruh teman sebaya (Flannery, et al., 2012; Damayanti & Setiawan, 2013; Nopiarni, et al., 2019), serta sikap masyarakat terhadap pendidikan (Balkis, et al., 2016).

Remaja yang menjadi manusia *silver* memiliki semangat untuk terus lanjut sekolah. Mereka mengetahui bahwa membolos merupakan perbuatan buruk yang mengakibatkan mereka ketinggalan pelajaran di kelas. Tetapi mereka terpaksa membolos sekolah karena masalah keluarga yang mereka alami, yakni kemiskinan. Kemiskinan membuat mereka membolos sekolah demi membayar biaya pendidikan.

Hal ini tentunya menjadi suatu problematika yang cukup sulit untuk diselesaikan. Menurut riset Bessell (2022), anak-anak yang hidup dalam kemiskinan biasanya memiliki masalah pada kesehatan fisik, kemampuan kognitif, dan pencapaian pendidikan. Siswa yang sering membolos umumnya akan tertinggal secara akademis dan lebih mungkin untuk putus sekolah (Flannery, et al., 2012). Sudah jelas bahwa siswa yang sering membolos tentu akan tertinggal secara akademis. Aktivitas sebagai manusia *silver* juga menghantui kesehatan fisik mereka di masa depan. Entah itu dari pengaruh cat *silver* yang digunakan ke kulit, asap kendaraan yang mereka hirup saat beraktivitas menjadi manusia *silver*, termasuk efek rokok yang diberikan oleh para pengendara kendaraan.

Remaja yang menjadi manusia *silver* di Kabupaten Jember mendapatkan penghasilan yang cukup banyak dari mengemis. Menurut penelitian Alfikri (2021), anak-anak yang menjadi manusia *silver* di Depok terbiasa memiliki uang sehingga tidak ingin berhenti menjadi manusia *silver*. Bila hal ini terjadi pada manusia *silver* yang masih bersekolah, tentunya sangat memprihatinkan. Di satu sisi, mengemis dapat menjadi suatu solusi bagi siswa untuk membayar biaya pendidikan mereka. Akan tetapi cara tersebut harus mengorbankan waktu belajar siswa di sekolah. Sedangkan membolos sendiri adalah suatu perbuatan yang buruk. Mereka masih ingin lulus sekolah, tapi mereka juga tidak

yakin apakah bisa lulus sekolah bila tidak melunasi biaya pendidikan dan ketinggalan pelajaran.

Siswa sekolah yang semestinya berada di sekolah, kini bergaul dengan sesama manusia *silver*. Interaksi yang terjalin antara siswa sekolah dengan kelompok teman sebaya yang demikian akan menumbuhkan mental pengemis, karena para remaja yang masih di tahap krisis identitas ini menganggap dirinya sebagai pengemis. Menjadi manusia *silver* dianggap sebagai suatu cara mudah untuk mendapatkan uang. Bila setelah lulus sekolah para remaja ini masih melanjutkan aktivitas sebagai manusia *silver* tentunya sangat disayangkan. Berada di lingkungan yang negatif tentu membawa dampak negatif bagi seseorang. Dari sini sudah jelas bahwa menjadi manusia *silver* membawa dampak negatif bagi perkembangan kepribadian siswa sekolah yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Siswa SMA di Kabupaten Jember yang tergolong remaja menjadi manusia *silver* untuk membayar biaya pendidikan. Mereka memilih mengemis dengan menjadi manusia *silver* karena terinspirasi manusia *silver* yang ada di Jawa Barat. Para remaja ini mengecat tubuh dengan warna *silver* kemudian mengemis di sekitar lampu lalu lintas di Kabupaten Jember. Problematika yang dihadapi oleh siswa sekolah yang menjadi manusia *silver* adalah mereka melakukan perbuatan buruk yaitu sering kali membolos sekolah. Membolos sekolah menyebabkan siswa ketinggalan pelajaran. Bergaul dengan sesama manusia *silver* secara terus-menerus juga tentunya membawa dampak negatif bagi perkembangan kepribadian siswa yang bersangkutan yaitu akan menumbuhkan mental pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianinta, H., et al. (2023). Masalah Biaya Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1-10.
- Afrizal, S. & Risdiana, R. (2022). Eksistensi Manusia Silver pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9207-9215.
- Alfikri, R. (2021). Kehidupan Sosial dan Eksploitasi Anak Jalanan “Manusia Silver” di Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah).
- Azwar, Y. A., et al. (2015). Desa dan Kota dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Riset dan PKM*, 2(3), 301-444.
- Balkis, M., et al. (2016). The School Absenteeism among High School Students: Contributing Factors. *Educational Sciences: Theory & Practice* 16, 1819-1831.

Paramitha, et al. (2023). Problematika Siswa Sekolah yang Menjadi Manusia Silver untuk Membayar Biaya Pendidikan.

- Bessell, S. (2022). Rethinking Child Poverty. *Journal of Human Development and Capabilities*, 23(4), 539-561.
- Damayanti, F. A. dan Setiawati, D. (2013). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 454-461.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Darmawan, T. R. (2013). Presentasi Diri Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pengamen *Silver Man* dalam Menjalani Kehidupannya di Kota Bandung). (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia).
- Dewey, J. (1956). *The Child and The Curriculum and The School and Society*. The University of Chicago Press.
- Dewi, P. Y. A. & Indrayani, L. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Biaya Pendidikan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 69-78.
- DPR-RI. (2019, Maret 11). Pengalihan Pengelolaan SMA dan SMK Butuh Waktu (Berita). Website Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI). <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/24196/t/javascript>.
- Fahiroh, S. A. (2020). The Meaning of Truant Behavior for Junior and Senior High School Students in Indonesia. *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 43, 1140-1143. Atlantis Press.
- Flannery, K. B., et al. (2012). School Disciplinary Responses to Truancy: Current Practice and Future Directions. *Journal of School Violence*, 11(2), 118-137.
- Kelly, K. (2008, November 16). The Higher Education System in Vietnam (Article). e-World Education News and Review (eWENR), 1-15. https://www.researchgate.net/publication/265237661_The_Higher_Education_System_in_Vietnam.
- Kumar, V. (2017). Expensive Education System: A Review. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science (IJRIAS)*, II(II), 4-6.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi. *Academy of Education Journal (AoEJ)*, 13(1), 1-13.
- Machmudi, M. I. A. (2022, Desember 30). Dana BOS, Sasaran Empuk Praktik Korupsi di Sekolah (Artikel). Website Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/548007/dana-bos-sasaran-empuk-praktik-korupsi-di-sekolah>.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.
- Mustafa, A. (2021). Implementasi Pasal 504-505 KUHP dan Perda No. 2 Tahun 2008 terhadap Pembinaan Tunawisma di Kota Makassar. *Al-Risalah*, 21(1), 60-75.
- Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- NEW Indonesia. (2022). 10 Tahun JPPI (artikel). Website NEW Indonesia. <https://new-indonesia.org/gaess-jppi-udah-10-tahun/>.
- Nizam, M. H. Z. (2022). Presentasi Diri Manusia Silver di Jakarta: Sebuah Fenomena Antara Seni dan Pengamen. *Jurnal Urban*, 6(2), 103-200.

- Nopiarni, R., et al. (2019). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bikotetik*, 3(1), 115 – 215.
- Nurhadi, M. A. (2006). Desentralisasi dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 50-58.
- Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia). <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan.
- Radar Semarang. (2021, Januari 10). Bahaya Mengintai ‘Manusia Silver’ Jika Menggunakan Cat Biasa Selama Bekerja (Artikel). *Website Radar Semarang*. <https://radarsemarang.jawapos.com/features/cover-story/2021/01/10/bahaya-mengintai-manusia-silver-jika-menggunakan-cat-biasa-selama-bekerja/>.
- Rivaldi, M. R. (2022). Fenomena Menjamurnya Manusia Silver dan Manusia Boneka di Kota Palembang (Skripsi, Universitas Sriwijaya).
- Sari, D. W. & Khoiri, Q. (2023). Pendidikan untuk Semua: Studi pada Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun. *Journal on Education*, 5(3), 9441-9450.
- Tun, A. (2022, September). The Political Economy of Education in Myanmar: Recorrecting the Past, Redirecting the Present and Reengaging the Future. *ISEAS Economics Working Papers*, Institute of Southeast Asian Studies. <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-economics-working-papers/the-political-economy-of-education-in-myanmar-recorrecting-the-past-redirecting-the-present-and-reengaging-the-future-by-aung-tun/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiyani, R. (2019). Manusia Silver Gunakan Cat Sablon, Amankah untuk Kulit? (Artikel). *Website Detik Health*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4510763/manusia-silver-gunakan-cat-sablon-amankah-untuk-kulit>.